

Kajian Pembelajaran Anak Dengan Hambatan Gerak Pada Jenjang SDLB Negeri di Kota Gorontalo

Maryam Abuniyo¹, Ilham Saputra², Julio Kasengkang³, Jian Munawara Anggu⁴, Fiola Indah Putri Pratama⁵, Susanti Iman^{6*}

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding author. E-mail: susantiiman@ung.ac.id;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan Gerak di SDLB. Aspek yang diamati meliputi profil kondisi peserta didik, hambatan Gerak, kebutuhan khusus, metode pembelajaran, serta kendala yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang peserta didik perempuan berinisial K, usia 8 tahun, kelas 1 SDLB, Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri di Gorontalo. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran lebih berorientasi pada optimalisasi gerak fungsional dan kemandirian praktis, bukan pada pencapaian akademik konvensional. Guru menerapkan metode *task analysis*, *physical prompting*, *repetitive drill*, serta media multisensori. Kendala utama berasal dari kondisi fisik anak yaitu ketidakmampuan berdiri dalam durasi lama dan spastisitas otot yang menghambat presisi gerakan.

Kata-kata kunci Hambatan Gerak, Pembelajaran khusus dan SDLB.

Abstract

This study aims to describe the implementation of learning for students with movement disabilities in SDLB. Aspects observed include the profile of the student's condition, movement disabilities, special needs, learning methods, and obstacles faced. The method used is qualitative with a case study approach. The subject of the study was a female student with the initials K, aged 8 years, grade 1 SDLB. The study was conducted at the State SLB in Gorontalo. Data collection techniques included direct observation, interviews with class teachers, and documentation. The results of the study indicate that the learning process is more oriented towards optimizing functional movement and practical independence, rather than on conventional academic achievement. Teachers apply the task analysis method, physical prompting, repetitive drills, and multisensory media. The main obstacles come from the child's physical condition, namely the inability to stand for long periods and muscle spasticity that hinders movement precision.

Keywords: *movement disorders, special learning and SDLB.*

Submitted: Mei 2026; Reviewed: Juni 2026; Accepted: Juli 2026

1. Pendahuluan

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk anak yang memiliki hambatan pada anggota gerak atau yang biasa disebut tunadaksa. Anak hambatan fisik motorik memiliki karakteristik khusus pada aspek motorik sehingga memerlukan penyesuaian dalam berbagai hal, mulai dari mobilitas, lingkungan belajar, hingga metode penyampaian materi di

kelas.

Menurut Efendi (2018), tunadaksa adalah kondisi seseorang yang mengalami kelainan atau cacat pada sistem otot, tulang, sendi, dan saraf yang berpengaruh terhadap kemampuan mobilitas dan koordinasi gerak. Hambatan ini dapat bersifat bawaan maupun didapat akibat penyakit atau kecelakaan. Karakteristik anak tunadaksa sangat bervariasi. Ada yang hanya mengalami kesulitan koordinasi motorik halus, ada pula yang sampai mengalami spastisitas (kekakuan otot) atau kelumpuhan pada sebagian anggota tubuh (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2019). Tidak jarang anak tunadaksa juga mengalami hambatan sekunder seperti gangguan intelektual atau sensorik, yang dalam kasus tertentu menyebabkan kondisi tunaganda seperti yang ditemukan pada subjek penelitian ini.

Peserta didik dengan hambatan gerak tidak semata-mata menghadapi keterbatasan dalam aspek mobilitas fisik, melainkan juga mengalami berbagai hambatan yang secara langsung berdampak pada proses pendidikan mereka. Hambatan tersebut mencakup kesulitan berpindah tempat di lingkungan sekolah, keterbatasan dalam menggunakan alat tulis, ketidakmampuan mengikuti kegiatan praktik yang menuntut koordinasi motorik, serta kecenderungan mengalami kelelahan lebih cepat dibandingkan teman sebayanya. Pada sejumlah kasus, kondisi ini turut membatasi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya ketika lingkungan dan metode yang digunakan belum disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, peserta didik dengan hambatan gerak membutuhkan layanan pendidikan yang secara komprehensif mampu mengakomodasi kondisi fisik, kemampuan fungsional, serta kebutuhan belajarnya agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2019) menegaskan bahwa peserta didik dengan hambatan fisik memerlukan berbagai bentuk penyesuaian dalam pembelajaran, meliputi modifikasi metode pengajaran, penggunaan alat bantu adaptif, penataan lingkungan yang aksesibel, serta pemberian fleksibilitas waktu belajar. Senada dengan hal tersebut, Gargiulo dan Bouck (2021) mengidentifikasi bahwa hambatan pendidikan yang kerap dihadapi kelompok peserta didik ini mencakup terbatasnya akses terhadap fasilitas sekolah, kesulitan dalam melaksanakan aktivitas akademik yang mensyaratkan keterampilan motorik halus maupun kasar, serta keterbatasan dalam mengikuti kegiatan fisik yang terintegrasi dalam kurikulum. Kondisi-kondisi tersebut memperkuat pemahaman bahwa kebutuhan peserta didik dengan hambatan gerak tidak terbatas pada aspek kesehatan atau mobilitas semata, tetapi berkaitan erat dengan pemenuhan layanan pendidikan yang responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan individual mereka.

Pendidikan khusus merupakan layanan pendidikan yang dirancang secara sistematis dan terencana untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki hambatan atau kebutuhan belajar tertentu. Dalam konteks pendidikan, anak tunadaksa memerlukan beberapa hal. Gargiulo dan Bouck (2021) menyebutkan bahwa kebutuhan utama mereka meliputi aksesibilitas lingkungan belajar seperti ramp, pegangan tangan, dan toilet khusus; modifikasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas motorik; alat bantu mobilitas seperti kursi roda, kruk, atau walker; serta pendekatan pembelajaran yang bersifat personal dan fungsional. Mulyono (2020) juga menegaskan bahwa pembelajaran bagi anak tunadaksa harus menekankan pada pengembangan kemandirian dan keterampilan hidup sehari-hari, bukan semata-mata target akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kondisi fisik dan hambatan motorik peserta didik tunadaksa di SDLB, mengidentifikasi kebutuhan khusus mereka dalam aktivitas belajar, menganalisis implementasi layanan pendidikan yang diberikan oleh guru, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Yin (2018),

studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks nyata. Subjek penelitian adalah seorang peserta didik dengan inisial K, berjenis kelamin perempuan, usia 8 tahun, yang duduk di kelas 1 Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di Kota Gorontalo. Subjek memiliki kelainan ortopedi pada tungkai dan spastisitas otot. Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu SLB Negeri di Gorontalo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi; Observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di dalam kelas (pendidikan agama) dan di luar kelas (olahraga), Wawancara mendalam dengan guru kelas, yang telah mendampingi subjek selama satu tahun ajaran, Dokumentasi berupa foto kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Program Pembelajaran Individual (PPI) Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahap: reduksi data (merangkum dan memilah data penting), penyajian data (dalam bentuk naratif dan tabel), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil

a) Profil Kondisi Fisik dan Hambatan Gerak

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, subjek K adalah peserta didik perempuan berusia 8 tahun yang duduk di kelas I SDLB. Subjek mengalami hambatan Gerak berupa kelainan ortopedi pada tungkai yang secara langsung memengaruhi kemampuan gerak dan keseimbangan tubuh. Kondisi ini mengakibatkan subjek tidak mampu berdiri dalam durasi yang lama, sehingga membutuhkan posisi duduk serta jeda istirahat secara berkala selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Di samping hambatan pada tungkai, subjek menunjukkan gejala spastisitas atau kekakuan otot yang turut memengaruhi fungsi tangan dan jari. Kondisi ini berdampak pada kurang terkontrolnya gerakan, khususnya dalam aktivitas yang menuntut koordinasi motorik halus seperti memegang alat tulis, membuka dan menutup botol, serta mengambil benda berukuran kecil. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa subjek mampu mengikuti kegiatan belajar, namun membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan peserta didik lainnya dalam menyelesaikan suatu tugas. Terlepas dari berbagai keterbatasan fisik yang dimiliki, subjek menunjukkan antusiasme yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran. Subjek secara aktif berusaha mengikuti instruksi guru dan tetap berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, meskipun kondisi fisiknya rentan mengalami kelelahan.

b) Kebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, teridentifikasi sejumlah kebutuhan khusus yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran subjek. Pertama, subjek memerlukan bantuan fisik langsung (*physical prompting*) ketika mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan atau aktivitas tertentu. Guru memberikan bantuan dengan mengarahkan posisi tangan atau tubuh subjek agar mampu memahami langkah yang harus dilakukan secara lebih konkret. Kedua, subjek membutuhkan waktu istirahat yang memadai di sela-sela kegiatan belajar. Mengingat kondisi fisiknya yang mudah lelah, pemberian jeda antaraktivitas menjadi penting untuk menjaga stamina dan mencegah terjadinya kelelahan berlebihan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Ketiga, subjek memerlukan media pembelajaran yang bersifat visual dan taktil. Penggunaan gambar, kartu bertekstur, benda konkret, serta alat peraga terbukti membantu subjek memahami materi dengan lebih efektif karena dapat diamati dan disentuh secara langsung. Media semacam ini juga berperan dalam meningkatkan perhatian dan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Keempat, diperlukan modifikasi alat dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kondisi fisik subjek. Sebagai contoh, dalam kegiatan wudhu digunakan botol semprot sebagai alat bantu agar subjek dapat melaksanakan aktivitas secara lebih mandiri. Selain itu, lingkungan belajar perlu dipastikan aman dan mudah dijangkau oleh siswa. Kelima, subjek membutuhkan pengulangan materi secara konsisten. Keterbatasan motorik yang dimiliki mengharuskan adanya latihan berulang agar subjek mampu mengingat dan menguasai keterampilan yang diajarkan secara bertahap.

c) Implementasi Layanan Pendidikan

Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan subjek. Strategi pertama yang digunakan adalah *task analysis*, yakni mengurai suatu keterampilan menjadi langkah-langkah kecil yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Pendekatan ini memungkinkan subjek mempelajari suatu aktivitas secara bertahap tanpa terbebani oleh kompleksitas tugas secara keseluruhan. Selain itu, guru menerapkan metode *repetitive drill* atau latihan berulang yang dilakukan secara konsisten. Pengulangan ini bertujuan membantu subjek memahami, mengingat, dan akhirnya menguasai materi yang diajarkan. Guru memberikan kesempatan kepada subjek untuk mencoba suatu aktivitas berkali-kali hingga tampak adanya peningkatan kemampuan yang berarti.

Metode demonstrasi juga diterapkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Guru terlebih dahulu memperagakan suatu kegiatan secara langsung, kemudian subjek diminta untuk menirukan langkah-langkah yang telah dicontohkan. Pendekatan ini membantu subjek memahami instruksi secara lebih konkret melalui pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan suatu aktivitas. Bantuan fisik (*physical prompting*) diberikan secara selektif dan bertahap, hanya pada bagian yang benar-benar diperlukan, agar subjek tetap memiliki ruang untuk berlatih secara mandiri. Dalam aspek kurikulum, materi disesuaikan dengan kebutuhan fungsional subjek, dengan penekanan pada keterampilan hidup sehari-hari seperti makan mandiri, berpakaian, menjaga kebersihan diri, dan melaksanakan ibadah sederhana. Penilaian dilakukan berdasarkan perkembangan dan usaha yang ditunjukkan subjek, bukan pada kesempurnaan hasil akhir.

d) Kendala yang Dihadapi

Kendala utama dalam proses pembelajaran bersumber dari kondisi fisik subjek itu sendiri. Hambatan pada tungkai menyebabkan subjek mengalami kesulitan dalam mengikuti aktivitas yang menuntut posisi berdiri dalam waktu yang lama, sehingga guru perlu menyesuaikan bentuk kegiatan agar tetap dapat diikuti dengan nyaman. Selain itu, spastisitas yang dialami subjek berdampak pada kurang optimalnya koordinasi tangan dan jari dalam melakukan berbagai aktivitas. Akibatnya, beberapa kegiatan yang memerlukan ketelitian dan presisi gerakan sering kali memerlukan pendampingan atau bantuan langsung dari guru.

Stamina fisik subjek yang cepat menurun juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan pembelajaran. Subjek lebih mudah mengalami kelelahan dibandingkan peserta didik seusianya, sehingga guru harus mampu mengatur durasi dan intensitas kegiatan belajar secara proporsional. Kendala lain yang ditemukan adalah kebutuhan akan waktu pembelajaran yang lebih panjang. Setiap keterampilan harus diajarkan secara bertahap dan berulang, sehingga menuntut kesabaran, konsistensi, serta intensitas pendampingan yang tinggi dari pihak guru.

Gambar 1

Dokumentasi Kegiatan



4. Pembahasan

Berdasarkan perbandingan antara praktik di lapangan dengan teori yang ada, dapat dilihat bahwa sebagian besar aspek pembelajaran telah sesuai. Metode *task analysis* dan *prompting* yang digunakan guru sesuai dengan yang dikemukakan oleh Efendi (2018). Media pembelajaran yang digunakan guru seperti kartu huruf bertekstur, lagu hijaiyah, dan poster bergambar juga sejalan dengan prinsip multisensori yang disarankan oleh Gargiulo dan Bouck (2021). Modifikasi kurikulum yang berfokus pada kemandirian fungsional juga sesuai dengan pendapat Mulyono (2020). Evaluasi yang menggunakan indikator "upaya gerakan" bukan "kesempurnaan gerakan" juga sejalan dengan Sunardi (2019). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari sisi pedagogis, guru telah melaksanakan pembelajaran dengan cukup baik. Kendala yang muncul lebih banyak disebabkan oleh faktor internal siswa, yaitu kondisi fisik yang memang terbatas. Guru telah berusaha mengatasi kendala tersebut dengan memberikan waktu jeda dan tidak memaksakan target gerakan yang sempurna.

Berdasarkan temuan di lapangan, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pertama, guru sebaiknya tetap mempertahankan metode *multi-sensori* yang sudah terbukti membantu siswa dalam memahami materi, Shams & Seitz (2008). Kedua, pengaturan durasi aktivitas perlu diperhatikan secara ketat agar tidak memicu kelelahan fisik atau kekakuan otot yang berlebihan, terutama karena siswa memiliki kondisi ortopedi yang cukup berat, Sophie Levitt (2010). Ketiga, pihak sekolah perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua, Garry Hornby (2011). Hal ini penting agar program pengembangan diri dan pembiasaan ibadah yang sudah dimulai di kelas dapat dipraktikkan kembali secara konsisten di rumah.

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunaganda di SDLB ini lebih berorientasi pada pengembangan kemandirian *fungsional* dan optimalisasi gerak, bukan pada pencapaian akademik yang *konvensional*. Kedua, metode *task analysis*, *physical prompting*, *repetitive drill*, serta media *multisensori* terbukti cukup efektif dalam membantu subjek mengatasi hambatan motorik dan intelektualnya. Ketiga, kendala utama yang dihadapi bukan berasal dari aspek pedagogis atau ketidakmampuan guru, melainkan dari hambatan fisik alami siswa yaitu ketidakmampuan berdiri dalam durasi lama dan spastisitas otot yang mempengaruhi presisi gerakan. Keempat, guru telah berusaha mengatasi kendala tersebut dengan memberikan waktu jeda dan menggunakan indikator keberhasilan berupa "upaya gerakan" bukan kesempurnaan teknis.

Referensi

- Amalia, R. (2023). Pendidikan Inklusif dan Disabilitas. Gorontalo: UNG Press.
- Andriyani, J., dkk. (2022). Implementasi Task Analysis pada Pembelajaran Bina Diri Anak Tuna daksa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 112–125.
- Direktorat PKLK. (2022). Pedoman Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Jakarta: Kemdikbudristek.
- Delphie, B. (2018). Pembelajaran Anak Tunadaksa. Bandung: Alfabeta.
- Efendi, M. (2018). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, L. (2021). Layanan Fisioterapi di Sekolah Luar Biasa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2021). *Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality (7th ed.)*. Sage Publications.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (14th ed.)*. Pearson Education.
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective*

- School-Family Partnerships*. Springer
- Hidayat, A. (2019). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kurniawan, D. (2022). Evaluasi Pembelajaran ABK. Semarang: Unnes Press.
- Levitt, S. (2010). *Treatment of Cerebral Palsy and Motor Delay (5th Edition)*. Wiley-Blackwell.
- Lestari, M., dkk. (2021). Spastisitas dan Strategi Pembelajaran Gerak pada Anak Cerebral Palsy. *Jurnal Fisioterapi dan Pendidikan Khusus*, 7(2), 88–102.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Mulyono, A. (2020). Pendidikan Anak dengan Hambatan Fisik Motorik. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Pratiwi, N. (2023). Efektivitas Media Taktil dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Tunaganda. *Jurnal Ortopedagogik*, 9(1), 45–58.
- Rahmawati, D. (2025). Modifikasi Kurikulum untuk Anak Hambatan Fisik Motorik di SDLB. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 14(1), 67–81.
- Sunardi. (2019). Ortodidaktik Anak Berkebutuhan Khusus. Surakarta: UNS Press.
- Supriyadi, T. (2021). Media dan Teknologi Asistif dalam Pendidikan Khusus. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saputro, H. (2024). Aksesibilitas Sekolah Inklusif bagi Tunadaksa: Studi Kualitatif. *Jurnal Disabilitas dan Pendidikan*, 11(1), 23–37.
- Shams, L., & Seitz, A. R. (2008). *Benefits of multisensory learning*. *Trends in Cognitive Sciences*, Vol. 12(11), halaman 411-417
- Wahyuni, S. (2020). Manajemen Kelas Inklusif. Malang: UB Press.
- Yusuf, M. (2017). Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP Press.